

MISTIK SUNAN BONANG

Rokhmah Ulfah

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Walisongo Semarang

e-mail: rohmah.ulfah@gmail.com

Abstract: This article will explain the mystical teachings of Sunan Bonang. He is a member of the Board Walisongo, which has a major role in the process of Islamization in Java. *In preaching Islam, he is not only a cultural approach, but by creating songs and gending; he is also very closely related to the mystical teachings. In a mystical concept, humans must do the cleaning him self well so that it can unite with God. Mystical of Sunan Bonang can not classified as pantheism, but rather based on the Shari'a. He emphatically stated that there was separation between God and man, not fused together so that it difficult to separate between them. His teachings are very common among Walisogo which is to up hold the Sufism teachings of Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

Abstrak: Artikel ini akan menguraikan ajaran mistik Sunan Bonang. Ia adalah salah satu anggota Dewan Walisongo, yang memiliki peran besar dalam proses islamisasi di Jawa. Iatidak hanya melakukan pendekatan kultural, menciptakan tembang dan gending-gending, tetapi ia juga sangat lekat dengan ajaran mistiknya. Dalam konsep mistiknya, manusia harus melakukan pembersihan diri dengan baik sehingga bisa bersatu dengan Tuhan. Mistik Sunan Bonang bukan tergolong pantheisme, tetapi lebih berdasarkan pada syariat. Ia dengan tegas menyatakan adanya pemisah antara Tuhan dan manusia, bukan lebur menjadi satu sehingga sulit memisahkan antara keduanya. Ajaran seperti ini sudah sangat umum di kalangan Walisogo yang memang memegang teguh ajaran tasawuf *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Keywords: Mistik, Pantheisme, Syariat, Tuhan, Walisongo.

A. Pendahuluan

Masuknya Islam di Jawa tidak lepas dari peran besar walisongo. Sebelumnya, masyarakat Jawa telah mengenal kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan Budha. Keberhasilan Islam di Jawa sangat ditentukan oleh Peran besar yang dimainkan Walisongo. Dalam proses islamisasi, walisongo menggunakan pendekatan kultural. Walisongo tidak melakukan kekerasan di dalam menyebarkan ajaran Islam. Tetapi dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa.

Walisongo adalah lembaga dewan dakwah yang terdiri dari beberapa anggota dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam. Anggota walisongo adalah representasi dari ulama sekaligus tokoh yang mengakomodir budaya-budaya lama dan memasukkan Islam ke dalamnya dengan sebuah rumusan baru, yaitu perpaduan antara nilai budaya Jawa dan Islam. Walisongo merupakan tipe ideal "Islam Jawa" dan tipe ideal "dimensi mistik dalam Islam".

Istilah "Wali" berasal dari kata Arab, menunjukkan orang-orang suci, sedangkan kata "Sunan" berasal dari kata Jawa dari kata *suhun* artinya menghormati. dan disini dipakai bentuk pasifnya yang artinya "dihormati". Diantara beberapa wali, konon semuanya tidak berasal dari non Jawa, diantaranya yang telah belajar ke Malaka (Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Walilanang). Wali adalah perwujudan sempurna dari keinginan Illahiah, dan kesatuan mistik bisa diperoleh melalui kesadaran untuk tunduk dan berkorban.¹

Perbedaan kultur yang ada di tubuh walisongo mempengaruhi beragamnya model pemikiran dan orientasi walisongo. Kehidupan para walisongo sebenarnya sarat dengan muatan politik. Akan tetapi antara anggota walisongo yang satu dengan yang lainnya masih tetap harmonis dalam menjalankan misi penyebaran agama Islam, sehingga meskipun ada perbedaan akan tetapi masih bisa diselenggarakan demi keselamatan bersama.

Para ulama sufi adalah kelompok elit, saudagar, pemimpin gerakan social agama dan juga kaum bangsawan. Penguasa, kaum bangsawan dan raja-raja Islam adalah para saudagar yang menguasai jalur-jalur perdagangan. Sedangkan para saudagar adalah ulama penyebar Islam. Itulah yang membuat islamisasi di Nusantara berlangsung efektif. Islam menyebar melalui tiga jalur sekaligus: kultural (dakwah, seni, pendidikan dan kebudayaan), Struktural (politik dan kekuasaan) dan ekonomi (jalur perdagangan). Ulama memainkan peranannya dan menyatu dalam ketiga figure di atas.²

Menurut Azyumardi Azra, bahwa masuknya Islam ke Jawa melalui berbagai jalur, diantaranya adalah: Perdagangan, Perkawinan dan Tasawuf. Saluran tasawuf memiliki peranan penting dalam proses islamisasi di Indonesia. Karena para sufi mampu meyajikan Islam dalam bentuknya yang atraktif, dan menekankan pendekatan substantive daripada formal.³

Kaum bangsawan Jawa memeluk agama Islam sebelum masyarakat pesisir melakukan hal itu atau sebaliknya dipengaruhi pandangan orang pedagang atau kaum sufi yang relative sebagai pembawa ajaran Islam tentang pentingnya parapemikiran-pemikiran Hindhuisme dan Budhisme. Para ulama yang beraliran mistik, yang mungkin menyatakan memiliki kekuatan-kekuatan ghaib, tampaknya merupakan alat yang lebih masuk akal sebagai pelaku-pelaku islamisasi di kalangan istana jawa yang sudah sejak lama terbiasa dengan pemikiran-pemikiran mistik animism dan Hindhuisme.⁴

Bukti mengenai kecenderungan mistis dalam Islam di Indonesia telah memberi kesan bahwa kaum sufilah yang menjadi alat utama dalam islamisasi. A. H. Johns mengatakan bahwa pengislamisasian di Indonesia bersamaan waktunya dengan kurun waktu ketika paham sufi mulai mendominasi dunia Islam, yaitu setelah jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol pada tahun 1258. Kaum sufi dari berbagai kebangsaan sedang melakukan perjalanan ke Indonesia dengan menggunakan kapal-kapal dagang dan berhasil menyebarkan tafsir

mereka yang bersifat pilih-pilih dan tidak begitu keras terhadap hukum Islam. Meskipun argument ini tidak ada bukti yang pasti tentang persaudaraan sufi.

Meskipun demikian, nada mistik yang kuat dalam dalam Islam di Indonesia benar-benar jelas di dalam naskah keagamaan yang berbahasa Jawa dari abad XVI dan lebih nyata lagi pada abad-abad kemudian. Oleh karena itu, ajaran mistik jelas merupakan bagian dari islamisasi.

Adapun mengenai kapan Islam mulai dianut oleh masyarakat Jawa masih belum jelas. Tetapi pada tahun 1416 seorang muslim Cina, Ma Huan, mengunjungi daerah pesisir Jawa dan memberi laporan bahwa hanya ada 3 macam penduduk Jawa yaitu: Orang-orang muslim dari Barat, orang Cina (beberapa diantaranya orang Islam), dan orang Jawa yang menyembah berhala. Karena batu-batu nisan Trowulan dan Troloyo menunjukkan adanya orang Jawa yang beragama Islam di Istana kira-kira lima puluh tahun sebelum masa itu, maka Laporan Ma Huan itu memberi kesan bahwa agama Islam memang dianut oleh orang-orang lingkungan istana sebelum penduduk pesisir Jawa beralih ke agama Islam.⁵

Di Pesisir utara Jawa ditemukan dua naskah tentang islamisasi. Kedua naskah berbahasa Jawa berisi ajaran-ajaran Islam seperti yang diberikan di Jawa pada abad ke XVI. Walaupun tidak berangka tahun, namun kedua naskah itu dibawa pulang ekspedisi Belanda ke Jawa yang pertama (1595–1597). Dan tentu saja naskah itu ditulis sebelum tahun itu. Kedua-duanya bukan karya yang tersusun dalam bidang ilmu agama. Salah satu naskahnya adalah sebuah primbon (buku penuntun) yang berisi catatan-catatan yang dibuat oleh seorang murid atau lebih dari seorang ulama. Naskah lain dihubungkan oleh Drewes dengan seorang ulama yang bernama Seh Bari dan berisi tentang pertimbangan–pertimbangan terhadap serangkaian hal yang diperdebatkan. Kedua naskah itu berisi ortodoks dan mistis. kedua-duanya tidak mencerminkan kepentingan-kepentingan hukum yang ada kaitannya dengan keempat

madzhab sunni, tetapi lebih mencerminkan pertimbangan-pertimbangan metafisik dan etos tapa yang ada kaitannya dengan mistik Islam yang dianut oleh kaum sufi, yang pada waktu itu diterima sebagai bagian dari dunia Islam Sunni.⁶ Buku yang ditulis oleh Seh Bari ini memberi kesan pandangan ortodoksi tidak dominan di seluruh Jawa.

Menguatnya tasawuf atau mistik dalam islamisasi Jawa, dimulai sejak masa Walisongo, sehingga Islam cepat meresap ke dalam istana dan merambah ke masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah Sunan Bonang, di samping menggunakan pendekatan kultural juga menggunakan pendekatan tasawuf.

B. Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra sulung sunan Ampel (Raden Rahmat). Dari perkawinannya dengan Adipati Tuban inilah kemudian Sunan Ampel memiliki dua Putera, yaitu Sunan Drajat dan Sunan Bonang.⁷ Sunan Drajat atau Syarifudin adalah adiknya. Adik bungsunya yang bernama Dewi Sarah menikah dengan Sunan Kalijaga.⁸ Dan Sunan Bonang ini adalah salah satu Wali yang menjadi guru Sunan Kalijaga. Sunan Bonang menyebut adik kepada Sunan Kalijaga dan Sunan Kalijaga sangat menghormatinya.⁹ Nama lain Sunan Bonang adalah Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim. Nama ini diambil dari bahasa Hindi, yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama Beliau juga hidup di sekitar akhir zaman Majapahit kurang lebih 1400 Saka atau 1478 M.¹⁰

Sunan Bonang banyak belajar dari ayahnya, dengan disiplin yang ketat. Dengan keilmuannya itulah maka Sunan Bonang masuk dalam Walisongo. Dalam bidang sastra-budaya sumbangan beliau, yaitu membantu Raden Patah dalam mendirikan Masjid Demak, dakwah melalui pewayangan, menyempurnakan instrument gamelan, terutama bonang, kenong dan kempul, tembang macapat, Suluk Wujil,

Sunan Bonang termasuk Wali Sanga yang sukses dalam menyiarkan agama Islam.¹¹

Sunan Bonang, menyiarkan Islam di daerah Tuban, Pati, Madura dan Pulau Bawean. Daerah tempat beliau tinggal adalah Bonang. Dalam berdakwah, sunan Bonang menciptakan gending-gending Jawa. Beliau menciptakan tembang dan gending berisikan ajaran – ajaran Islam, dan gending-gending itu sangat disukai rakyat.

Sunan Bonang menetap beberapa lama di kota Demak yang baru didirikan dan Ia yang memegang jabatan sebagai imam di masjid besar yang baru saja selesai dibangun. kemudian tersebarlah dongeng bahwa pembangunannya selesai dalam satu malam saja berkat bantuan Wali sanga, yang telah berkumpul di sana. lalu ia menetap di Tuban, kota kelahiran ibunya dan sampai meninggal berwibawa karena ajarannya. Dan makamnya tetap menjadi tempat ziarah yang penting.¹² Bila beliau membunyikan bonang, masyarakat sekeliling yang mendengarnya tertarik dan datang ke masjid. Di depan masjid dibuat kolam, sehingga setiap pengunjung yang datang sudah dengan sendirinya mereka membersihkan kakinya. Bila mereka berkumpul, sunan Bonang mengajarkan tembang. Tembang itu berisikan ajaran ajaran Islam sehingga tanpa sengaja mereka telah diberi pelajaran agama Islam.¹³

Ada cerita bahwa Sunan Bonang memiliki ilmu Kesempurnaan yang tinggi. Ketika memberi wejangan kepada Sunan Kalijaga, di tempat yang sepi, mengingat betapa pentingnya ilmu itu. Sunan Bonang memilih di atas perahu di atas lautan untuk memberikan ilmunya. Karena perahu tadi ada yang bocor, maka Sunan Kalijaga menambalnya dengan tanah liat. Di tengah-tengah kesucian yang hening itu, Sunan Bonang memberikan ilmu hakikatnya. Tiba-tiba ada seekor cacing dari tanah liat itu yang berubah menjadi manusia, karena mendengarkan ilmu Sunan Bonang.¹⁴ Manusia baru itu kemudian diberi nama Syekh Siti Jenar oleh Sunan Bonang dan diakui sebagai muridnya.

Di samping itu, Ada cerita yang menunjukkan kebesaran Beliau. Seorang Brahmana yang iri terhadap kebesaran dan kehebatan dan kebesaran ilmu Sunan Bonang yang berlayar menuju ke Tuban hendak menantang kehebatan ilmunya. Di Kapalnya dibawa kitab-kitab berisi ilmu ilmu-ilmu ghaib yang akan digunakan untuk berdebat. Sayang kapalnya dihantam badai dan hanyut di tengah lautan beserta kitab-kitabnya, sedangkan dia sendiri pingsan dan setelah sadar didapati dirinya di pantai. Ia melihat kesana kemari dan melihat lelaki berjubah putih berjalan di pantai. Setelah dekat Brahmana itu bertanya itu apa namanya. Lelaki berjubah putih itu tidak menjawab tetapi menancapkan tongkatnya di depan kakinya. Ia balik bertanya kepada Brahmana itu apa tujuan ke daerah ini. Ia menjawab akan mencari Sunan Bonang. Sunan Bonang kembali bertanya, untuk apa. Dijawab, bahwa ia akan menantang Sunan Bonang berdebat, tetapi sayang kitab-kitab yang berisi ilmu ghaib itu telah tenggelam di laut.

Lelaki itu mencabut tongkatnya. Pada bekas lubang tongkatnya itu memancarkan air jernih dengan derasnya, bahkan dari air itu membawa kitab-kitab yang tenggelam di laut. Sunan Bonang menanyakan, apakah kitab itu yang dimaksud, dan pendeta itu menjawab, ya.

Brahmana itu demikian kaget melihat kesaktian orang berjubah putih yang dengan tongkatnya dapat menyedot kitab-kitabnya. Sadarlah dia akan kesaktian orang yang berjubah putih itu. Akhirnya ia sadar bahwa tidak ada seorang yang mempunyai kesaktian seperti itu kecuali Sunan Bonang.¹⁵

C. Pengertian Mistik

Mistik berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Myein* yang artinya menutup mata. kata mistik terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual, misteri. Dalam arti yang luas, mistik merupakan kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang disebut kearifan, cahaya, cinta atau nihil.¹⁶

Mistik merupakan pengalaman keagamaan seseorang yang bersifat subyektif dan sulit untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Pengalaman mistik adalah berada sedekat-dekatnya kepada Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan.

Ada empat kunci dalam memahami pengertian mistik, yaitu: *Ineffability* (yang tak terlukiskan), pengalaman keagamaan merupakan suatu yang tak terlukiskan dan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, *kualitas noetic*, meskipun menyerupai keadaan perasaan tetapi juga merupakan keadaan pengetahuan. Dalam keadaan ini ada pewahyuan, pencerahan, pengisian, yang tak bisa diartikulasikan namun bisa dirasakan. *Transciency*, yaitu kondisi mistis yang tidak berlangsung lama, bisa berlangsung setengah jam dan paling lama dua jam, *passivity*, kesadaran ini seolah-olah seperti keinginannya sendiri yang terkatung-katung dan terengkuh serta terenggam oleh kekuatan yang sangat besar.¹⁷

Konsep kesatuan hamba dan tuhan (Jumbuhing Kawula Gusti) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Ia juga merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan social hierarkhis dalam Negara tradisional. Di Jawa penggunaan terminologi hamba/Tuhan sudah ada pada abad ke-16. Istilah Arab '*abd*' juga sudah ada dalam masyarakat Jawa. Abdi adalah istilah karma inggil untuk hamba. istilah ini juga dipakai ketika seseorang berhadapan dengan sultan. Para pejabat istana sering disebut sebagai abdi dalem. Penggunaan-penggunaan istilah inimenunjukkan bahwa ada hubungan antara sultan dengan rakyatnya terstruktur dari segi pemahaman Islam mengenai peran hamba.

Dalam teks abad ke-16, kata *paneran* digunakan untuk menyebut "Tuhan". Dalam penggunaan kontemporer gusti lebih umum dipakai untuk menyebut Tuhan dalam pengertian Allah atau tuan manusia. Sementara jika hanya merujuk pada kesatuan dengan essensi ketuhanan istilah gusti Allah sering dipakai. Di kalangan

orang Jawa modern, dan zaman Mataram, istilah *pangeran* digunakan untuk pangeran (biasanya putra-putra Sultan).

Pasangan istilah kawula dan gusti sangat umum dalam teks-teks keagamaan akhir abad ke-18 dan ke-19. Khususnya berdasarkan kenyataan kawula berarti hamba atau warga Sultan, maka masuk akal untuk berpendapat, penggunaan istilah Gusti untuk menyebut “tuan” dalam pengertian “Sultan” dan “Tuhan” dalam pengertian Allah adalah produk pembentukan teori Kerajawian yang berdasarkan pada gagasan kesatuan Mistik, dan makna ganda istilah “Kesatuan hamba dan tuhan” merupakan contoh manipulasi yang disengaja terhadap kekuatan evikatif multi-vokal symbol-simbol.

Penafsiran mistik Jawa mengenai hubungan tuhan dan manusia dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Ibn Arabi, yang ajarannya dikenal di Jawa pada abad ke-16. Meskipun beberapa ajarannya mengenai emanasi alam dari essensi kebutuhan sering dikatakan bid’ah karena meremehkan dan mengurangi sifat-sifat Allah, namun bahasa misticisme Jawa sangat dipengaruhi karya-karyanya.

Adapun penyamaan mikrokosmos dan makrokosmos sangat umum di kalangan sufi dan tradisi Hindhu-Budha. Meskipun demikian, ada perbedaan yang penting bagaimana penyamaan tersebut dipahami dalam tradisi indus dan Islam. Organisasi structural Negara-negara indus Asia Tenggara mencerminkan struktur kosmos. pola ini sebagai “masyarakat Galaktik” bahwa kawasan dan kelompok-kelompok social yang dibentuk dalam pola demikian merupakan suatu *mandala*. Di Negara-negara Budhis Teravada, mandala ini merupakan suatu “perangkat diagramatik mistik untuk pengurangan kekuasaan”. Negara adalah model kosmos dan raja, dengan garis utama antara mikrokosmos dan makrokosmos. Di dalam tradisi Hindhu-Budha Asia Tenggara, penyamaan makrokosmos dan mikrokosmos diekspresikan dalam geografi suci dan organisasi Negara.

Menurut Schimmel, kepribadian manusia membungkus pada tingkat sedemikian luas sehingga dianggap mikrokosmos, cermin Tuhan yang sempurna. Tradisi Sufisme maupun Hindhu Budha menekankan kesejajaran mikrokosmos dan makrokosmos, persoalan sifat kosmosnya sangat berbeda. Sufisme melihat hubungan ini sebagai satu antara Tuhan dan manusia. Sementara tradisi Hindhu Budha Asia Tenggara memandang kesejajaran dalam perspektif geografis dan kosmologis, di mana alam yang dihuni manusia hanya bagian kecilnya.¹⁸

D. Mistik Sunan Bonang

Dalam *Kitab Bonang*, hubungan antara manusia dan Tuhan dalam mistik Sunan Bonang tidak digolongkan ajaran pantheisme. Pemisahan antara Sang Khalik dan makhluk tetap terpelihara.

Dalam kitab *Bonang*, hubungan antara Tuhan dan manusia hampir selalu dipandang dari sudut pengalaman mistik. Suatu uraian mengenai perbedaan *Ada* antara Tuhan dan manusia pada umumnya, di luar pengalaman mistik, tidak kita jumpai, kecuali bila dalam salah satu bagian sepintas kilas disebut “Adam mumkin”, *Ti adanya* barang-barang, sebelum terjadi, ada dalam potensi, serta *ma'dom* sirf, *Ti ada* yang mutlak.¹⁹

Ajaran mistik Sunan Bonang tertuang dalam bait :

.....Nenggih sinuhun Benang
Ingkang miwiti karuhun
Amedar ing pengawikan
Ing karsa manira iki
Iman tokid lan makripat
Weruh ing kasampurnane
Lamun maksiya makripat
Mapan durung sampurna
Dadi batal kawruhipun
Pan maksih rasa rinasa.

Sinuhun Benang ngukuhi
Sempurnane wong makripat
Suwung ilang paningale
Tan ana kang katingalan
Iya jeneng ing tingal
Mantep pangeran kang agung
Kang anembah kang sinembah.

Nyata ning kaula gusti
Iya kang muji kang nembah
Apan mangkono lakone
Ing akherat nora nana
Yen tan ana imannya
Tan weruh jati ning ngelmu
Nora cukul dadi janma.

Jen sunan ing Gunungjati
Amedar ing pangawikan
Jenenge makripat mengko
Awase maring pangeran
Tan ana ingkang liyan
Tan ana loro tetelu
Allah pan naming kang tunggal.

Jen sunan Kalijaga ngling
Amedar ing pangaw itan
Deh waspada ing mangkene
Sampun nganggo kumalamar
Den awas ing pangeran
Kadya paran awasipun

Pangeran pan ora rupa.
Nora arah nora wami
Tan ana ing wujudira
Tanpa mengsa tanpa enggon
Sajatine nora nana
Lamun ora anaa
Dadi jagadipun suwung
Nora nana wujudira.

She Bentong samya melingi
Amedar ing tekadira
Kang aran Allah jatine
Tan ana liyan kaula
Kang dadi kanyataan
Nyawa ing kaulanipun
Kang minangka katunggalan.

Kanjeng Molana Magribi
Amedar ing pangawikan
Kanga ran Allah jatine /
Wajibul wujud *kang ana...*

Terjemahan:

.....Adapun Sinuhun benang (=Bonang) yang pertama-tama mengutarakan ilmunya.

“Menurut hemat kami iman, tokid dan makripat ialah mengetahui kesempurnaan. Bila orang membatasi diri pada makripat ia belum sempurna dan pengetahuannya masih kosong, karena masih menyadari adanya aneka macam barang”.

Selanjutnya Sinuhun Benang masih mengutarakan pendapatnya yang pasti sebagai berikut, “Kesempurnaan orang yang menekuni makripat ialah pandangannya hilang lenyap, sehingga tak ada lagi sesuatu yang kelihatan maupun masih ada yang disebut wajah. mantaplah Pangeran yang Agung yang menyembah dan disembah.

Maksud kami, kesempurnaan ialah selalu diliputi oleh Pangeran. Manusia tidak mempunyai gerak sendiri, maupun kemauan. Manusia menjadi buta, tuli, bisu, lenyap. Setiap gerak berasal dari Allah.

Sinuhun majagung kemudian memaparkan ilmunya. “Menurut hemat kami di akherat tak ada lagi yang disebut iman, tokid dan makripat. Itu hanya terdapat di sini, tetapi di akherat tak ada lagi.

Hubungan yang sebenarnya antara kawula dan Gusti terungkap dalam memuji dan menyembah. Perbuatan serupa itu di akherat tak ada lagi. Bila orang tidak beriman ia tidak mengenal ilmu sejati dan tidak berkembang menjadi manusia sempurna.

Sunan Gunungjati mengungkapkan ilmunya sebagai berikut, “yang disebut makripat ialah memandang Pangeran sedemikian rupa, sehingga di luar Dia tidak ada lagi sesuatu. Tak ada dua atau tiga, Allah hanya tunggal”.

Kemudian berbicaralah Sunan Kalijaga sambil mengungkapkan pengetahuannya, “Arahkanlah perhatianmu kepada yang berikut tanpa ragu-ragu. Manusia hanya memandang Tuhan, tetapi bagaimana cara memandang Nya, karena Tuhan tidak mempunyai rupa.

Tidak bertempat dan tidak berwarna, tidak berwujud dan tidak terikat akan tempat maupun waktu. Sebetulnya *Adanya* ialah *Tiada*, tetapi andaikata Ia memang tak ada, maka alam raya kosong dan tak ada.

Kemudian Seh Bentong pun menguraikan ajarannya sambil mengungkapkan ilmunya. “Yang disebut Allah sebetulnya tidak berbeda dengan kawula yang merupakan manifestasi-Nya, Nyawa di dalam kawula itu melaksanakan kemanunggalan tersebut”.

Kanjeng Molana Magribi mengutarakan ilmunya sebagai berikut, “yang disebut Allah sesungguhnya *Ada* yang mutlak ada.....

Di samping itu, ajaran mistik Sunan Bonang juga terdapat dalam *Suluk Wujil*. *Wujil* artinya Katai atau cebol. Dalam hubungan ini kata *Wujil* harus dikembalikan dengan kata *Wujel* atau *bujel* artinya pendek atau tumpul. Tetapi di dalam *Serat Kandha* *Wujil* disebut sebagai siswa Sunan Bonang. Ketika terjadi pertengkaran antara Sunan Bonang dengan seorang ajar, Setelah anak ayam itu menang, ajar tersebut masuk Islam.²⁰

Ajaran kesempurnaan atau mistik Sunan Bonang juga tertuang dalam *Suluk Wujil* dalam bait-bait di bawah ini :

Bait 18

*Kawruhana tataling urip
Ingkang aningali ing sarira
kang tan pegat pamujine
endi pinangkanipun
kang amuji lan kang pinuji
sampuntan sapeksa
marmaning wong agung
podho angluruh sarira
dipun nyata ing uripirasejati
uripira ning dunya*

Ketahuilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang secara khusus. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembah dan yang disembah. Oleh sebab itu, maka orang-orang yang agung mencari pribadinya sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia ini.

Bait 19

*Dipun weruh ing urip sejati
lir kurungan raraga sadaya*

*becik den wruhi manuke
rusak yen sira tan wruh
hih ra wujil salakuneki
iku mangsa dadiya
yen siro yun weruh
becikana kang sarira
awismaa ing enggon punang asepi
sampun kacakrabawa*

Kau harus mengetahui hidup yang sebenarnya. Tubuh ini seluruhnya bagaikan sebuah sangkar. Akan lebih baik jika mengenal burungnya. O.. wujil, dengan tindakan-tindakanmu kau akan jatuh sengsara tanpa hasil jika tak kau ketahui. Dan jika kau ingin mengenalnya, kau harus membersihkan dirimu. Tinggalah di suatu tempat sepi dan jangan menghiraukan keramaian dunia ini.

Bait 20

*Aja doh dera ngulati kawi
kawi iku nyata ing sarira
punang rat wus aneng kene
kang minangka pandulu
tresna jati sariraneki
siyang dalu den awas
pandulunireku
punapa rekeh parcihna
kang nyateng sarira sakabehe iki
saking sipat pakarya*

Bahkan seluruh dunia ini berada dalam dirimu sendiri. Maka jadikanlah dirimu CINTA sejati, untuk dapat melihat dunia. Arahkanlah dengan tajam dan hening wajahmu kepadanya baik

siang maupun malam. Karena apakah kenyataannya. Segala sesuatu yang tampak di sekelilingnya kita adalah akibat perbuatan.

Bait 21

*Mapan rusak kajatinireki
dadine lawan kaarsanira
kang tan rusak den wruh mangke
sampurnaning pandulu
kang tan rusak anane iki
minangka tuduh ing Hyang
sing weruh ing Hyang iku
mangka sembah pujinira
mapan awis kang wruha ujar puniki
dahat sipi nugraha*

Akibat dari perbuatan ini timbul kehancuran yang terjadi oleh kehendakmu. Apa yang tidak mengalami kehancuran harus kauketahui, yakni pengetahuan yang sempurna, yang keadaannya tidak mengalami kehancuran. Pengetahuan itu meluas sampai kepada mengenal adanya Tuhan. Dengan mengenal Tuhan maka akan menjadi bekal bagi seseorang untuk menyembah dan memuji-Nya. Namun tidak banyak orang yang mengenal kata itu. Siapa yang mampu mengenalnya mendapat nugraha besar.

Bait 22

*Sayogyane mangkesira Wujil
den nyata sireng sariranira
yaktya ngayangkang temahe
raranira iku
lamun wujil dera lalisi
kang nyata ing sarira*

*solahe tan besur
amurang raraganira
kang dadi tingal anging kainaneki
kang den liling nityasa*

Sebaiknya kau wujil, kenalilah dirimu sendiri. Nafsumu akanterlena jika kamu membalikkan punggung. Mereka yang tahu akan dirinya, hawa-nafsunya tiada binal untuk menelusuri jalan yang salah. Oleh karena senantiasa melihat kelemahan dan selalu diamatinya.

Bait 23

*Wujil kawruhing sariraneki
iya iku nyata ing pangeran
tan anging yen tan ana wa
dine wasitanipun
ana malih kang angyakteni
samyangluruh sarira
sabdane tanpa sung
amojok saking susanta
tanpa sung kaliru saking parnahkeni
iku kang aren lumpah*

O, Wujil mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan. Dan orang yang mengenal Tuhan tidak sembarang bicara, kecuali jika kata-katanya mempunyai maksud penting. Ada pula orang lain yang mengenal-Nya, mereka telah mencari dan menemukan dirinya. Mereka tahu, bahwa seseorang tidak boleh terpelanting di luar kehalusan, dan bahwa orang tidak boleh memilih tempat yang keliru. Demikianlah "Laku" yang benar.

Bait 24,

*Pan nyata ananing Hyang aneng sih
ening kasucianing pangeran*

*ana ngaku kang wruh mangke
laksanane tan anut
raga-sastra tan den gugoni
anglalisi subrata
kang sampun yakti wruh
anangkreti punang raga
paningale den wong-wong rahina wengi
tanpa sung agulinga*

Oleh karena itu jelaslah, bahwa Tuhan beserta kesucian yang murni berada dalam kecintaan. Ada pula orang yang merasa mengenal Dia. Perilaku orang itu tidak sesuai dengan kaidah. Ia tidak patuh terhadap ajaran (pengendalian) nafsu, menyampingkan kehidupan yang saleh, sesungguhnya orang mengenal Dia, mampu mengekang hawa nafsunya, siang dan malam ia mengatur indera penglihatannya, dan dicegahnya untuk tidur.

Bait 25,

Iku tapakane hih ra wujil
tan bisa sira mateni raga
aja mung angrungu bae
den sayekti ing laku
ayun sarta lawan pandeling
yen karone wus nyata
panjang wetunipun
tan ana pakewuhira
tikelin pikulan saros samineki
beneh kang durung wikan.

Kini, inilah dasarnya, O, Wujil : kau harus mampu memampat hawa-nafsumu, dan jangan hanya dibatasi pada indera pendengaran saja, Bersungguh-sungguhlah dalam tindakan, sesuaikan segala kemauan dan keyakinanmu.

Kamu tidak akan menemui kesulitan lagi, apabila masuk dan keluarnya keduanya telah jelas bagimu. Usaha mematikan hawa nafsu seperti halnya kaupotong seruas panjang bamboo pikulan.lain halnya dengan orang yang belum mengenal-Nya.

Bait 26,

Kasompokan denira ningali
karanetan katon pan kaliwat
tanpa rah-arrah rupane
tuwin si ananipun
mapan wartaning kang utami
yen ta ora enggona
pegat tingalipun
tingal jati kang sampurna
aningali nakiran yakti dumeling
kang sajatining rupa

Pengertian tentang hal ini sangat terbatas. Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa, tetapi Dia ada. Sesungguhnya, menurut orang-orang utama, Dia tiada mempunyai tempat tertentu. Bagi orang yang berakhir penglihatannya, tampak sesuatu yang benar dan agung. Dan ketika dilihatnya ujud itu, dengan jelas tampak membayang ujud sebenarnya.

Bait 27,

Mapan tan ana bedane wujil
deningkalindhah solahé ika
bedane tanseng purbane
Wujil sampun tan emut
lamun anggung tinutur Wujil
nora na kawusannya
siyang lawan dalu

den rasani wong akathah
kitabipun upama perkutut adi
asring lan karya pikat.

Antara Dia dan ujud ini, O, Wujil, sesungguhnya tiada berbeda. Hanya Dia tidak tampak oleh karena terdesak oleh gerakan-gerakannya (dari seluruh alam). Jadi bedanya tidak tampak (terletak) pada sumbernya. Jangan kau lupakan selamalamanya Wujil. Jika kita bicarakan tentang hal itu, tidak akan habis. Siang dan malam orang berbicara mengenai Dia. Kitab-kitabnya yang suci, seolah-olah merupakan burung terkurung yang bersuara merdu, yang kerap kali memikat orang lain kepada Nya.²¹

Di kalangan masyarakat Jawa, mistik dibagi dua yaitu mistik ortodoks dan heterodoks. Sunan Bonang adalah penulis suluk pertama kali dalam sastra Jawa. Ajaran mistik/tasawuf Sunan Bonang tergolong mistik /tasawuf ortodoks. Melalui ajarannya Sunan Bonang menyadarkan faham-faham heterodoks yang menganggap alam sebagai manifestasi Allah.²² Ajaran Sunan Bonang termasuk aliran Ahlussunnah. Bahwa tasawuf harus berdasarkan fiqh dan tauhid, shalat, puasa, zakat merupakan jalan yang tidak bisa ditinggalkan.²³

E. Penutup

Mistik Sunan Bonang sangat dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf al-Ghazālī. Dalam mistiknya bahwa manusia harus menjalani laku sebagai upaya pengosongan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dengan jalan seperti itu, maka seseorang akan memperoleh kesempurnaan batin, sehingga penglihatan batin semakin tajam dan mampu berkomunikasi dengan Tuhan.

Laku-laku yang harus dijalani oleh seorang mistikus adalah salat, sedikit berkata, tetapi perkataannya haruslah benar dan tindakannya juga harus benar, mampu mengendalikan nafsunya dan mengurangi

tidur. Pembersihan diri harus dilakukan secara terus menerus sampai seseorang itu mampu mengenal Allah.

Dalam Mistik Sunan Bonang dikatakan bahwa di antara yang banyak nampaklah Yang satu. Dengan demikian mistik Sunan Bonang termasuk “*Innenschau*” (mawas diri) maupun dalam “*Einheitshau*”(penyatuan diri). ²⁴*Innenschau* adalah bagaimana seseorang yang telah menjalani lakunya untuk mencari dan menemukan Tuhan di dalam lubuk hati sanubari manusia. Sedangkan *Einheitshau* adalah memiliki penglihatan yang sebenarnya dan mampu melihat ujud yang sebenarnya, bahwa segala sesuatu merupakan kesatuan tertentu. []

Catatan Akhir

¹Mark. R. Woodward, *Islam Normatif, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 2006, h. 153.

²Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Bandung: Pustaka, 2012, h. 21.

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004, h. 33.

⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, h. 6

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*,h. 15-16.

⁷Dennys Lombard, *Nusa Jawa*,h. 43.

⁸Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis politik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005, h. 18.

⁹Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang*, terj. R. Suyadi Pratomo, Jakarta: Depdikbud, 1985, h. 38.

¹⁰Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, h.18.

¹¹*Ibid.*

¹² Dennys Lombard, *Nusa Jawa*, h.43.

¹³Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa, Walisongo Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h.75.

¹⁴Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, h. 107

¹⁵Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa*, h. 75-76.

¹⁶Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam islam*, terj. Supardi Djoko Darmono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h. 1-2.

¹⁷William James, *Pengalaman-pengalaman Religius*, terj. Lutfi Anshari, Yogyakarta: Jendela, 2003, h. 470-472.

¹⁸Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, h. 112-116

¹⁹P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1990, h. 102.

²⁰R.Ng. Purbadjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang, Suluk Wujil*, terj.R. Suyadi Pratomo, Depdikbud, 2005, h.15-21.

²¹Purbadjaraka, *Ajaran Rahasia*, h.15-21.

²²Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jil. III, Jakarta: Depdikbud, 1975, h. 143.

²³Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, h. 76.

²⁴Purbadjaraka, *Ajaran Rahasia*, h.39.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Jaringan Uama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVIII, Bandung: Mizan, 2004.
- James, William, Pengalaman-pengalaman Religius, terj. Lutfi Anshori, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Kartodirdjo, Sarlito, Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Lombard, Dennys, Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Purbadjaraka, R.Ng, Ajaran Rohani Sunan Bonang, terj. R. Suryadi Pratama, Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Politik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ricklefs, M.C., Sejarah Indonesia Modern, terj. Dharma Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Schimmel, Annemarie, Dimensi Mistik Dalam Mistik, terj. Supardi Djoko Dharmono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sofwan, Ridin, dkk, Islamisasi di Jawa, Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut penuturan Babad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Woodward, Mark R., Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, Bandung: Pustaka, 2012.
- Zoemulder, P.J. ,Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Gramedia, Jakarta, 1990.